

SEJARAH PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI WILAYAH KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT

History of the Spread of Islam in Sukadana District, Ciamis Regency, West Java Province

Ahmad Rizky Fauzi¹ dan Hasni Hasan²

¹⁾ Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis

Jalan R.A.A. Kusumahsubrata No. 09 Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

²⁾ FIB Universitas Halu Oleo

Jalan H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Pos-el: gamamadz@gmail.com

Naskah diterima: 15 September 2024 - Revisi terakhir: 24 November 2024

Disetujui terbit: 24 November 2024

Abstract

Sukadana is one of the sub-districts in Ciamis Regency. Majority of Sukadana District residents are Muslim. The large number of adherents of Islam in the Sukadana District area cannot be separated from the role of the ulama and the appropriate Islamization process at that time. There has never been a study regarding the spread of Islam in the area that is now Sukadana District. Based on this background, the problem that will be discussed is who the figures who spread Islam in Sukadana District were, where they came from and how they spread it. The research uses historical methodology. Data collection techniques include collecting historical sources, both primary and secondary, then heuristics and criticism. The spread of Islam in the Sukadana District area was carried out smoothly and did not eliminate the traditions of the previous religion. There are around 45 figures who spread Islam and they first entered the Sukadana District area in the 16th century or around 1500-1600 AD. The spread of Islam in the Sukadana District area was carried out smoothly and did not eliminate the traditions of the previous religion. This study can be a lesson in the fields of politics, archaeology, history and religion.

Keywords: *Sukadana, Spread of Islam, tomb, manuscript*

Abstrak

Sukadana merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis. Mayoritas warga Kecamatan Sukadana beragama Islam. Banyaknya penganut agama Islam di wilayah Kecamatan Sukadana tidak terlepas dari peran para ulama dan proses islamisasi yang tepat pada saat itu. Belum pernah ada kajian mengenai persebaran agama Islam di wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Sukadana. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas adalah siapa saja tokoh penyebar agama Islam di Kecamatan Sukadana, berasal dari mana dan bagaimana cara penyebarannya. Penelitian menggunakan metodologi sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan pengumpulan sumber sejarah, baik primer maupun sekunder lalu heuristik dan kritik. Penyebaran agama Islam di wilayah Kecamatan Sukadana dilakukan secara halus dan tidak menghilangkan tradisi-tradisi dari agama sebelumnya. Tercatat sekitar 45 tokoh penyebar agama Islam dan pertama masuk ke wilayah Kecamatan Sukadana pada abad ke 16 atau sekitar tahun 1500-1600 M.

Penyebaran agama Islam di wilayah Kecamatan Sukadana dilakukan secara halus dan tidak menghilangkan tradisi-tradisi dari agama sebelumnya. Kajian ini dapat menjadi pembelajaran dalam bidang politik, arkeologi, sejarah dan agama.

Kata kunci: Sukadana, penyebaran Islam, makam, naskah

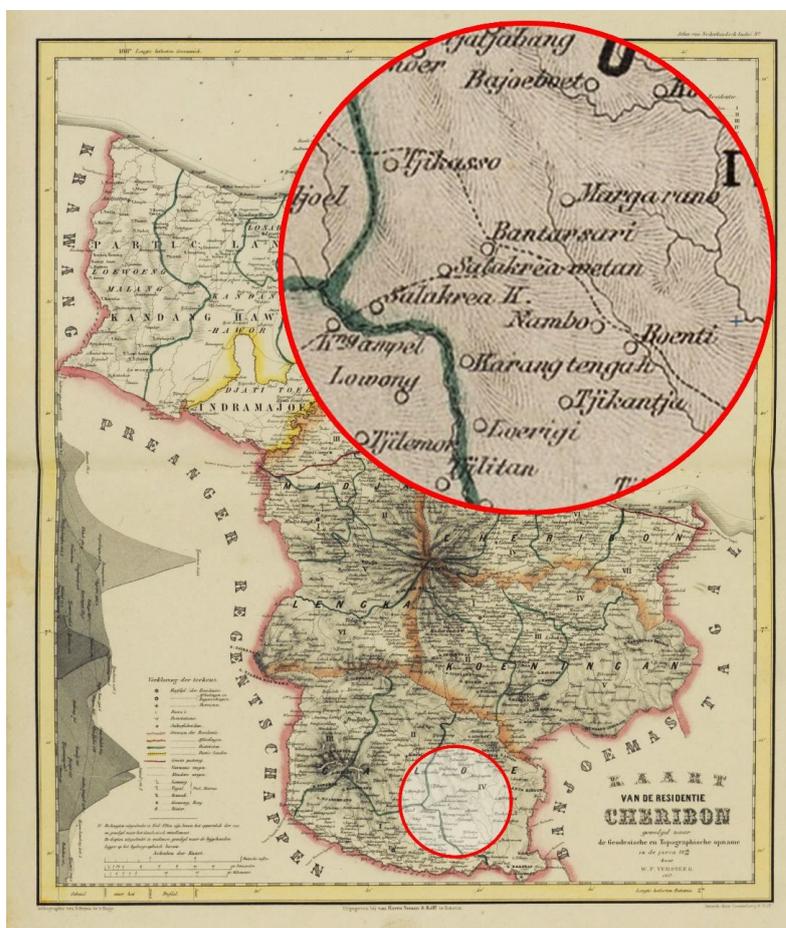
PENDAHULUAN

Islam adalah agama *samawi* atau disebut juga golongan agama Abrahamik. Islam merupakan agama yang lahir di Timur Tengah tepatnya di Jazirah Arab yang menyembah Tuhan dari Nabi Ibrahim/Abraham (Wijayanto, 2022, p. 4). Penyebaran agama Islam ke Nusantara dibawa oleh para saudagar dan para pelancong dari Jazirah Arab seperti: Mesir, Yaman, Persia, Gujarat. Selain dari Jazirah Arab, juga dari Champa. Saudagar-saudagar ini tertarik dengan berbagai hasil bumi di Nusantara. Ada beberapa teori yang mengemukakan terkait kedatangan Islam. Kedatangan saudagar muslim sudah ada sejak era Sriwijaya yaitu pada abad ke-8 M. Lalu pada abad ke 13 untuk pertama kalinya berdiri kerajaan bercorak Islam yaitu Negara Samudra Pasai (Aceh) (Sulistiono, 2005: 4).

Islam pertama kali masuk ke wilayah tatar Sunda pada abad ke-15 Masehi yang dibawa oleh saudagar-saudagar muslim. Adapun para saudagar tersebut berasal dari Pasai, Arab, India, Parsi, Malaka, Tumasik (Singapura), Palembang, dan Cina (Muhsin, 2010: 4). Cirebon menjadi kerajaan bercorak Islam pertama yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Tokoh beragama Islam di Kerajaan Galuh saat itu sebenarnya sudah ada yaitu Haji Purwa atau Bratalegawa (abad ke-14 M) namun ia tidak menyebarkan agama Islam di Tatar Galuh. Pada awal abad ke 16 M agama Islam mulai masuk ke Tatar Galuh seperti ke Kawali dengan ulama terkenalnya adalah Pangeran Usman lalu diikuti oleh Adipati Singacala atas perintah Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Raja Kawali pertama yang memeluk agama Islam adalah Mahadikusumah (Maharaja Sakti). Lalu pada tahun 1595 Maharaja Cipta Sanghyang penguasa Galuh Gara Tengah masuk Islam karena menikahi Tanduran Dianjung, putri dari Maharaja Kawali atau Mahadikusumah (Radea, 2018).

Sukadana merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis yang masih terbilang muda (Gambar 1). Kecamatan Sukadana berdiri pada tahun 1992 yang terdiri dari enam desa yaitu Desa Sukadana, Salakaria, Margaharja, Margajaya, Bunter, dan Desa Ciparigi. Sebelumnya keenam desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Rajadesa (Supriatna et al., 2018). Dalam peta abad ke-19 M wilayah ini terdiri dari 10 desa yaitu Desa Slakaria Wetan (*Salakrea Wetan*), Slakaria Kulon (*Salakrea K.*), Bantarsari (*Bantarsari*), Margadanu (*Margarano*), Cikaso (*Tjikasso*), Karang Tengah (*Karangtengah*), Parigi (*Loerigi*), Cikancah (*Tjikantja*), Nambo (*Nambo*) dan Bunter (*Boenti*) yang dapat dilihat pada Gambar 1. Seiring waktu beberapa desa bergabung seperti Desa Nambo, Cikancah dan Bunter menjadi satu desa yaitu Desa Bunter. Lalu Desa Karangtengah dan Salakrea K. menjadi Salakaria Margadanu dan Cikaso menjadi Margajaya. Saat ini Kecamatan Sukadana berbatasan dengan Kecamatan Rancah di sebelah utara, Kecamatan Cisaga di sebelah timur, Kecamatan Cipaku dan Kawali di

sebelah barat, dan Kecamatan Baregbeg di sebelah selatan (Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, 2022).



Gambar 1: Wilayah Kecamatan Sukadana dalam peta *Kaart van de Residentie Cheribon*, 1857: *gevolgd naar de geodesische en topographische opname in de jaren 1854-56*, W.F. Versteeg. (Sumber: Perpustakaan Nasional Australia <https://nla.gov.au/nla.obj-230933892/view>)

Warga Kecamatan Sukadana mayoritas beragama Islam. Data yang dihimpun dari setiap desa dan laporan statistik tercatat ada sekitar 22.994 pemeluk Islam, 3 pemeluk Kristen dan 18 pemeluk aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan* (Purwanto et al, 2020). Penganut agama Islam di wilayah Kecamatan Sukadana tidak terlepas dari peran para ulama baik yang datang dari luar wilayah maupun yang asli putra daerah wilayah Sukadana dahulu. Hal tersebut terlihat dari banyaknya makam yang diyakini sebagai makam tokoh penyebar agama Islam yang sering diberi gelar “Kyai”. Makam tersebut tersebar di seluruh pelosok Kecamatan Sukadana. Makam berorientasi utara-selatan yang menurut kepercayaan kebanyakan warga adalah bentuk makam Islam (*nyanghulu ngaler*). Terdapat sekitar 10 makam kuno yang tidak berorientasi utara-selatan, makam-makam tersebut berorientasi timur-barat, ada juga yang agak serong/ tenggara. Sebagian besar makam tokoh dipercaya berasal dari Cirebon, Demak dan Mataram. Hal tersebut sangat menarik untuk dibahas, karena belum pernah ada kajian mengenai persebaran

agama Islam di wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas adalah siapa saja tokoh penyebar agama Islam di Kecamatan Sukadana, berasal dari mana dan bagaimana pola/ cara penyebaran agama Islam pertama kali dilakukan. Kajian ini dipandang penting karena belum pernah ada artikel ilmiah yang membahas mengenai awal penyebaran agama Islam di wilayah Kecamatan Sukadana. Terdapat adanya unsur budaya berkelanjutan dari masa pra Islam yaitu agama *Sanghyang*, Hindu/Buddha hingga masa Islam di wilayah Kecamatan Sukadana menjadi alasan penting untuk dikaji, bagaimana para tokoh agama dahulu dapat menanamkan agama Islam ke masyarakat Sukadana hingga Islam menjadi dapat dianut dan meresap dengan kuat. Bagaimana para tokoh terdahulu dapat menyebarkan agama Islam tanpa menghilangkan kebudayaan lokal sehingga tidak terjadi gesekan dan pertengkaran di masyarakat. Kajian ini dapat menjadi pembelajaran dalam bidang politik, arkeologi, sejarah dan agama.

Metode penelitian dalam penulisan menggunakan metodologi penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Proses pertama dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber sejarah, baik primer maupun sekunder. Heuristik mencakup usaha menemukan dokumen, artefak, wawancara, dan berbagai bentuk catatan sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Adapun pengumpulan sumber yang berupa dokumen yang dikumpulkan berupa naskah yang terkait dengan topik penelitian ini yakni sejarah penyebaran agama Islam di Sukadana. Ditemukan pula struktur berupa makam *papat kalima pancer* pada makam Kyai Tanjung Krawang. *Papat kalima pancer* sendiri menandakan proses akulturasi antara kepercayaan lama dan agama baru yang diterima yakni Islam. Posisi makam yang berada pada puncak sebuah bukit (kanan) pada makam Dalem Lenggana. Setelah sumber dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber, yang terbagi menjadi kritik ekstern dan kritik intern. Selanjutnya pengumpulan sumber berupa wawancara dengan para praktisi sejarah, ahli genealogi di Ciamis dan para penggiat budaya.

Kritik ekstern memeriksa keaslian sumber, sedangkan kritik intern mengevaluasi isi atau kredibilitas dari informasi yang terkandung dalam sumber tersebut Helius Sjamsuddin menekankan pentingnya verifikasi sumber dan kesahihan data dalam tahap ini. *Papat kalima pancer* yang ditemukan tersebut harus diverifikasi kembali, terkait keberadaannya apakah sezaman dengan masuknya Islam di Sukadana abad ke-16 atau justru tidak demikian. Berdasarkan tinggalan tersebut dan kebiasaan lama masyarakat sangat dimungkinkan bahwa *papat kalima pancer* tersebut merupakan peninggalan sebelum masuknya Agama Islam di Sukadana. Hasil wawancara akan dikonfirmasi dengan bukti-bukti dan temuan yang ada di lapangan.

Pada tahap yakni menyusun interpretasi atau penjelasan mengenai peristiwa berdasarkan sumber yang sudah dikumpulkan. Helius Sjamsuddin menekankan bahwa interpretasi harus didasarkan pada analisis mendalam, dengan menghindari bias pribadi dan tetap setia pada bukti sejarah. Misalnya analisis terkait data wawancara dari informan yang harus disesuaikan kembali dengan bukti artefak atau naskah yang ditemukan terkait

masuknya Agama Islam di Sukadana. Hal ini dimaksudkan agar data yang diuraikan oleh informan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Terakhir adalah tahap historiografi adalah tahap hasil proses penelitian disusun dalam bentuk tulisan sejarah yang koheren. Tulisan sejarah harus menyajikan narasi atau argumen yang logis berdasarkan data yang telah dianalisis. Helius juga menekankan pentingnya penulisan yang jelas dan terstruktur dalam menyajikan sejarah. Pada tahap terakhir ini penulis berupaya untuk menyajikan tulisan yang berkaitan dengan topik yang diangkat yakni sejarah masuknya agama Islam di Sukadana pada abad ke-15 (Sjamsuddin, 2007: 85-115).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum adanya agama Islam di Sukadana, kepercayaan yang dianut masyarakat adalah agama *Sanghyang*. Agama *Sanghyang* pada masyarakat Sukadana merujuk pada salah satu bentuk kepercayaan lokal yang dikenal sebagai Sunda Wiwitan atau kepercayaan asli masyarakat Sunda sebelum pengaruh agama-agama besar seperti Islam, Hindu, dan Buddha masuk ke Nusantara. Dalam konteks kepercayaan ini, *Sanghyang* diyakini sebagai roh suci atau leluhur yang sudah mencapai tingkat spiritual tinggi dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan di dunia manusia. Masyarakat yang menganut kepercayaan ini melakukan upacara atau ritual tertentu untuk menghormati roh-roh *Sanghyang* dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam serta leluhur. Konsep Agama *Sanghyang* berfokus pada ajaran spiritual, keseimbangan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan konsep keagungan alam semesta sebagai sumber segala sesuatu. Di beberapa daerah Sunda, termasuk Sukadana, kepercayaan ini masih dipraktikkan dalam bentuk ritual adat yang dilakukan di situs-situs keramat seperti punden berundak, makam leluhur, atau tempat-tempat sakral lainnya. Ritual tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan meminta perlindungan atau berkah dari leluhur (Radea & Fauzi, 2023).

Secara umum, Agama *Sanghyang* menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dengan alam dan leluhur, yang terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat, meskipun sudah bercampur dengan ajaran agama-agama yang lebih dominan seperti Islam. Menurut Pandu Radea¹ agama *Sanghyang* adalah sinkretisme antara agama asli Sunda yang disebut Jati Sunda dengan agama Hindu/Buddha.

Pada abad ke-15 M wilayah Sukadana merupakan wilayah bawahan Rajadesa. Banyak tradisi lisan yang menceritakan bahwa Prabu Sirnaraja yang beragama Hindu juga menyebarkan agamanya di wilayah Sukadana tepatnya di Desa Cariu. Ia meninggalkan jejak budaya berupa *batu pangkon* di puncak bukit atau gunung Cariu sebagai ciri wilayah kekuasaannya (Fauzi & Sofiani, 2023). *Batu pangkon* adalah sebutan untuk batu yang disakralkan dan biasanya terdapat ritual dengan mengangkat batu tersebut. Dalam kepercayaan beberapa masyarakat jika ada yang dengan mudah mengangkat batu tersebut maka keinginannya akan terkabul dan sebaliknya. Sudarti

¹ Pandu Radea. 49 Tahun. Praktisi Sejarah & Pegiat Budaya di Ciamis. Wawancara tanggal 19 November 2023

Prijono dalam artikelnya mengkategorikan *batu pangkon* ke dalam artefak dan merupakan tinggalan arkeologis dari budaya berkelanjutan yaitu dari masa megalitik, Hindu-Budha hingga masa Islam (Prijono, 2013).

Tinggalan berupa *batu pangkon* juga banyak ditemukan di beberapa situs seperti Situs Selang Kuning, Cisolakaria, Kedungwatu, Makam Cariu Girang, Ciluncat, dan Situs Ciisri. Selain *batu pangkon* tinggalan budaya era agama terdahulu yaitu batu *nangtung* atau menhir juga banyak ditemukan di beberapa situs seperti Situs Lengkong, Kancana, Sangubakti, Panghayaman, Ciluncat, dan Situs Bungur Sarang.

1. Tokoh Penyebar Agama Islam di Sukadana

Setiap desa memiliki tradisi lisan masing-masing mengenai masuknya agama Islam. Islamisasi di Tatar Galuh gencar dilakukan oleh Bupati R.A.A Kusumahdiningrat (1898) melalui taktik yang halus. Ia mengumpulkan berbagai arca di seluruh penjuru Galuh dengan alasan akan dipusatkan di Ciamis. Hal ini merupakan cara untuk mengikis kepercayaan agama sebelumnya. Dalam proses ibadah dipusatkan di pendopo, saat itulah bupati yang memiliki sifat *'umaro* sekaligus *'ulama* ini sering menyisipkan unsur-unsur Islam sehingga perlahan namun pasti akan tertanam dalam kepercayaan masyarakat (Sofiani, 2012). Proses Islamisasi sudah berjalan secara pasif sejak abad ke-17 pada masa Adipati Singacala, Dalem Dungkut Pangeran Usman, dan Mahadikusumah. Banyak makam yang dipercaya sebagai tokoh penyebar agama Islam di Tatar Galuh ini. Sukadana termasuk wilayah yang banyak memiliki tinggalan berupa makam tokoh yang pertama kali menyebarkan agama Islam (Tabel 1). Berdasarkan kajian sumber sejarah terdahulu, berapa tokoh dapat diketahui latar belakang dan era aktivitasnya. Beberapa tokoh lainnya memiliki popularitas tinggi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari indikator banyaknya peziarah serta tingginya literasi tokoh dalam sumber sejarah seperti naskah kuno dan kajian peneliti.

Tokoh-tokoh yang diuraikan dalam artikel ini merupakan ulama yang dipercaya berperan dalam penyebaran agama Islam walaupun hanya beberapa dari tokoh-tokoh tersebut yang terceritakan secara detil. Kebanyakan hanya diketahui nama, asal dan identitasnya sebagai penyebar agama Islam. Apalagi tokoh-tokoh yang tertulis dalam sumber sejarah baik itu naskah kuno maupun arsip Belanda. Nama-nama tokoh yang dikaji merupakan yang dianggap berperan penting penting baik dalam sejarah Tatar Galuh maupun dalam sejarah lokal. Berikut adalah keseluruhan tokoh penyebar agama Islam pertama di wilayah Kecamatan Sukadana berdasarkan sumber catatan sejarah dan tradisi lisan.

Dari 43 nama tokoh penyebar agama Islam sebagaimana dalam Tabel 1. Terdapat beberapa sampel tokoh yang memiliki kelengkapan deskripsi waktu dalam sumber sejarah, kemasyhuran dan kekuatan referensi tokoh yang tercantum dalam sumber sejarah seperti naskah kuno atau kajian peneliti.

Tabel 1.1 Nama-nama tokoh yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam di wilayah Kecamatan Sukadana

NO	NAMA	LOKASI MAKAM (SITUS)	DESA	ASAL DAERAH
1	Kyai Dalem Jaksa Malangdewa	Panghayaman Tonggoh	Sukadana	Balanarik/ Tasikmalaya
2	Kyai Bodas	Lengkong	Sukadana	Panjalu
3	Kyai Mas Mertawijaya	Kedungwatu	Sukadana	Mataram
4	Kyai Mas Sacawijaya	Kedungwatu	Sukadana	Mataram
5	Kyai Nursalim	Makam Cariu Hilir	Sukadana	Demak
6	Kyai Toha Muhammad	Makam Cariu Hilir	Sukadana	Demak
7	Ki Gede Amsari	Makam Cariu Hilir	Sukadana	Demak
8	Kyai Sadaparan/ Eyang Anta	Makam Cariu Hilir	Sukadana	Cirebon
9	Kyai Basir	Makam Ronggeng	Salakaria	Cirebon
10	Muhamad Rasi Sacamanggala	Makam Ronggeng	Salakaria	-
11	Singadijaya	Makam Ronggeng	Salakaria	-
12	Kyai Simahaji	Kadudampit	Salakaria	-
13	Gedeng Utama	Kadudampit	Salakaria	Utama
14	Kyai Sukma Walikusumah	Cikuda	Salakaria	-
15	Kyai Ragatapa	Guriang	Salakaria	Cirebon
16	Kyai Layang Putih	Layang Putih	Salakaria	Mataram
17	Gedeng Utama	Layang Putih	Salakaria	Utama
18	Kyai Salakaria/ Natakusumah	Cisalakaria	Salakaria	-
19	Buyut Ketib	Buyut Ketib	Salakaria	Slakaria
20	Kyai Mugalamatan; Tanjung Karawang	Ciluncat	Ciparigi	Cirebon
21	Dipakusumah/Dipareja II	Patapan	Ciparigi	Ciancang/Utama
22	Kyai Masrurah	Pecat Dudukuy	Bunter	Cirebon
23	Kyai Madukara	Madukara	Bunter	Mataram
24	Mbah Ageung/Mbah Wali	Keramat Bunter	Bunter	Cirebon
25	Kyai Subayana	Serang	Bunter	-
26	Mbah Kyai Sandi Walirasa / Pancir Rasa	Bojong Jaya/ Cengkong	Bunter	Cirebon
27	Kyai Jagayuda	Gunung Maniis/Pasir Luhur	Bunter	Cirebon
28	Kyai Mas Pura	Panyairan/Majapura	Bunter	Yogyakarta/Mataram
29	Kyai Haniwung Sari	Bungur Sarang	Bunter	-
30	Kyai Galamatan	Bungur Sarang	Bunter	Ciancang/Utama
31	Ki Warga	Bungur Sarang	Bunter	-
32	Dalem Lenggana/ Kyai Gandumayak	Gunung Tengah	Margaharja	Mataram
33	Cakrawati	Cakrawati	Margaharja	Panjalu
34	Ki Gedeng Utama	Cieurih	Margaharja	Ciancang/Utama
35	Sangu Bakti	Gunung Cipeundeuy	Margaharja	Cirebon
36	Mbah Jawa	Cijawa	Margaharja	Demak
37	Syekh Sanusi/ Cakradewa Ratu Pusaka	Gunung Ciroyom	Margaharja	Cirebon
38	Jayengpati	Jayeng	Margajaya	Cirebon
39	Kyai Sajjah	Margasari	Margajaya	Cirebon
40	Anggadanu	Margadanu	Margajaya	Cirebon
41	Dalem Kikilinting	Makam Gede	Margajaya	Cirebon
42	Raden Jayapurnama	Makam Leutik	Margajaya	Cirebon
43	Kyai Syaripudin	Makam Leutik	Margajaya	Cirebon

Sumber: Observasi lapangan, studi pustaka dan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat dan juru kunci

a. Kyai Nursalim

Kyai Nursalim berasal dari Jawa atau Mataram. Setelah Prabu Surnaraja pulang dari Cariu beberapa periode setelah itu, pada awal tahun 1600 M datanglah Kyai Nursalim dan beberapa pengikutnya membawa misi menyebarkan agama Islam hingga dapat mendirikan pesantren di wilayah Cariu. Setelah Kyai Nursalim wafat kepemimpinan pesantren diteruskan oleh Toha Muhammad namun terjadi tragedi masyarakat yang masih menganut agama terdahulu membakar pesantrennya. Beberapa tahun kemudian datang ulama bernama Anta dari Cirebon dan mendirikan pesantren di wilayah Sadaparan, pesantren tersebut terus berkembang sehingga Anta dikenal dengan nama Kyai Sadaparan, namun cerita sejarah terputus hingga pada masa kolonial berdiri lagi pesantren kecil baru yang didirikan oleh H. Tamami. Pesantren tersebut terus eksis hingga masa setelah kemerdekaan namun sekarang pesantren itu sudah tidak ada (Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, 2022).

b. Dalem Lenggana, Ki Gedeng Utama dan Pangeran Cakrawati

Sejaman dengan Kyai Nursalim di wilayah Bangkelung terdapat tokoh bernama Dalem Lenggana pada tahun 1645 M yang datang dari Mataram menjadi kuwu dengan 300 warga yang dibawanya mendirikan pemukiman dan desa di wilayah Bangkelung. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pandai besi (Fauzi & Wahyunita, 2023). Bersamaan dengan kedatangan Dalem Lenggana dan warganya yang sudah beragama Islam maka menjadi awal mula penyebaran agama Islam di wilayah yang sekarang menjadi Desa Margaharja. Dalem Lenggana mendirikan pesantren di wilayah Cibalimaga namun pesantren tersebut diruntuhkan. Dalam tradisi lisan masyarakat Margaharja bahwa pesantren tersebut ia ubah menjadi *tegal eurih* (hamparan ilalang) untuk mengelabui para bandit dari Banten. Dalem Lenggana dibantu oleh Ki Gedeng Utama dari Ciancang (Utama) dan Dalem Cakrawati dari Panjalu dalam melawan bandit tersebut, walaupun pada akhirnya pesantren tetap diruntuhkan. Ki Gedeng Utama adalah Bupati *Panyelang* (sementara) di Kabupaten Galuh Gara Tengah pada periode 1633 – 1635 M saat terjadi konflik intern di kabupaten (Sukardja, 2001). Ia memilih mengundurkan diri dan menetap di Bangkelung karena tidak ingin terlibat dengan konflik tersebut. Ki Gedeng Utama juga tidak ingin dijajah dan menjadi bawahan Mataram. Pada awal abad ke 17 Mataram telah menaklukkan Galuh sehingga Kerajaan Galuh resmi menjadi *vassal* Kesultanan Mataram. Setelah menetap ia banyak berkontribusi untuk wilayah Bangkelung dan membantu Dalem Lenggana dalam menyebarkan agama Islam. Ki Gedeng Utama mendirikan padepokan untuk belajar ilmu agama Islam dan ilmu bela diri di Bangkelung (Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, 2022; Fauzi, 2024c).

c. Dipakusumah

Selain Ki Gedeng Utama, tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di wilayah Sukadana yang berasal dari Utama (Ciancang) adalah Dipakusumah. Dipakusumah adalah keturunan dari Sunan Gunung Jati dari ayahnya melalui Pangeran Girilaya. Ia memiliki gelar Dipareja II dan menjabat sebagai Senopati Kabupaten

Ciancang (Utama). Ia pergi ke wilayah Desa Ciparigi yang dulu adalah Desa Parigi setelah terdesak oleh pasukan penjarah yang menyerang Kadipaten Ciancang. Penyerangan tersebut terjadi pada rentang tahun 1787 – 1789 M masa kepemimpinan Dalem Adipati Surianegara/ Tumenggung Wiramantri IV. Peperangan tersebut terkenal dengan nama *Bedah Ciancang* (Ratih, 2017, p. 6). Berdasarkan keterangan dari R. Gungun² bahwa Dipakusumah diperintah untuk mengungsi ke seberang Sungai Cimuntur dan menyebarkan agama Islam di sana. Pada akhirnya ia merasa nyaman dengan suasana desa yang ia tinggali lalu memutuskan untuk menetap dan mengajarkan ilmu agama Islam di wilayah Desa Parigi (Fauzi, 2024b).

d. Kyai Tanjung Krawang

Selain Dipakusumah di wilayah Ciparay Ciparigi terdapat tokoh penyebar agama Islam yang terkenal yaitu Kyai Tanjung Krawang (Dahlan, 1979). Menurut keterangan Kasto³ Kyai Tanjung Krawang berasal dari Cirebon yang datang ke Ciparay Ciparigi untuk menyebarkan agama Islam. Batu *pangshalatan* dipercaya sebagaiinggalan Kyai Tanjung Krawang yang selalu ia gunakan untuk shalat 5 waktu. Batu ini berupa altar panjang yang menghadap ke kiblat (Fauzi et al., 2024). Pandu Radea berpendapat bahwa Tanjung Krawang kemungkinan merujuk pada tokoh yang berasal dari keluarga Singaperbangsa (Kertabumi) yang pernah menjadi pejabat di wilayah Karawang (Boedi, 2021). Tokoh itu lalu pulang, namun ia tidak kembali ke Kertabumi dan memutuskan untuk menetap di wilayah Ciparay Ciparigi untuk mengajar agama Islam dan menetap disana. Namun pendapat ini perlu kajian secara mendalam mengingat sumber yang menjelaskannya masih lemah.

e. Mbah Wali Pusaka Bunter

Di bagian timur wilayah Kecamatan Sukadana atau lebih tepatnya wilayah yang sekarang menjadi Desa Bunter, Islam baru tercatat di abad ke 19 M sebagaimana tertulis dalam Naskah Carita Desa Bunter karya Suhandi (1960) yang menceritakan datangnya seorang ulama bernama Aki Djarkon dari Cirebon, ia memiliki gelar Mbah Wali Pusaka Bunter (Fauzi & Aditya, 2023). Dalam naskah diceritakan jika Mbah Wali atau Mbah Gede adalah guru ngaji dan ahli agama yang membimbing masyarakat Bunter. Ia seringkali mengadakan pengajian dan mengajak para warga yang non-Islam menjadi *muallaf*. Mbah Wali terkenal dengan kisahnya memindahkan batu besar yang menghimpit seorang prajurit Bupati dalam acara pesta rakyat yang disebut dengan “*marak*” (berburu ikan) pada tahun 1832 M. Atas kejadian tersebut ia dijuluki dengan Mbah Gede. Dalam naskah dikatakan kalau sebenarnya ia adalah keturunan *menak*, lebih tepatnya keturunan Elang Mangku Negara dengan gelar Kyai Ageung Panembahan (Fauzi, 2024a).

² H. Rd. Gungun Gurnadi Gumelar. 81 Tahun. Ahli Genealogi Ciamis & Keturunan Bupati Ciancang (Utama). Wawancara tanggal 1 Mei 2021

³ Kasto. 78 Tahun. Juru Kunci Situs Ciluncat (Kyai Tanjung Krawang). Wawancara tanggal 7 Februari 2020

f. Kyai Syarifudin dan Dalem Kikilinting

Untuk wilayah barat Sukadana yang sekarang menjadi Desa Margajaya atau dahulu dikenal dengan Desa Cikaso dan Desa Margadanu dikenal beberapa tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari Cirebon dan diantaranya mendirikan pesantren terutama di Desa Cikaso. Lokasi pesantren berada di blok Sawah Luhur yang didirikan oleh Kyai Syarifudin. Dalam tradisi lisan masyarakat pesantren tersebut memiliki banyak murid dan salah satu muridnya yaitu Raden Jayapurnama bahkan menjadi pemimpin pertama atau *kuwu* Desa Cikaso. Selain Kyai Syarifudin terdapat pula tokoh bernama Dalem Kikilinting (Suryo, 2012). Menurut Suryo⁴, Dalem Kikilinting berasal dari Gebang (selatan Cirebon) yang menjadi Bupati Galuh namun hanya sebentar dan memilih mengundurkan diri. Dalam perjalanan pulang ia memutuskan pulang dan menetap di Cikaso untuk mengabdikan dirinya dalam menyebarkan agama Islam. Suryo mengidentikkan tokoh Dalem Kikilinting kepada Tumenggung Natanegara yang menjabat menjadi Bupati pada tahun 1811-1814 M karena melihat masa jabatannya yang sebentar karena dianggap gagal menyelesaikan karena alasan bahwa Raden Tumenggung Natanegara tidak bisa mengamankan kerusuhan di Nusa Kambangan Wilayah Galuh Imbanagara saat itu, maka ia digantikan oleh Sutajaya dari Gebang (Sukardja, 2001).

Namun Pandu Radea berpendapat bahwa Dalem Kikilinting identik dengan Pangeran Sutajaya (Gebang) yang pernah menjadi Bupati Galuh pada tahun 1814 – 1815 M. di akhir masa pemerintahannya terjadi ketidak harmonisan antara bupati dan para patinya, sehingga Pangeran Sutajaya melepaskan jabatannya sebagai Bupati Galuh dan kembali ke Cirebon (Sukardja, 2001). Makam Dalem Kikilinting kemungkinan besar adalah petilasan Pangeran Sutajaya yang sedang perjalanan pulang dari Galuh menuju Gebang. Selain di Desa Margajaya Pangeran Sutajaya juga berhenti disekitar wilayah Selacai (Desa Selamanik sekarang), tempat itu kini dikenal dengan Makam Jangraga Sepuh.

Pada abad ke-15, penyebaran Islam di wilayah Sukadana (Ciamis, Jawa Barat) dilakukan oleh sejumlah tokoh dan ulama yang memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Meski secara spesifik mengenai tokoh-tokoh penyebar Islam di Sukadana mungkin belum terdokumentasi secara rinci, wilayah Sukadana pada waktu itu berada di bawah pengaruh para ulama dari Kesultanan Cirebon dan jaringan Wali Songo, yang sangat aktif dalam menyebarkan Islam di daerah Jawa Barat.

Seiring dengan masuknya Islam, pemuka-pemuka agama lokal yang memeluk Islam juga berperan penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Para kyai atau ulama lokal ini sering kali adalah orang-orang berpengaruh yang sudah dihormati oleh masyarakat sebelum mereka masuk Islam, sehingga transisi menuju Islam bisa lebih diterima.

⁴ Uyo Suryo. 83 Tahun. Budayawan & Tokoh Masyarakat Desa Margajaya Kec. Sukadana. Wawancara tanggal 5 Februari 2018

2. Tinggalan Masa Awal Islam di Sukadana

Islam mulai berkembang di wilayah Ciamis pada abad ke-15 seiring dengan meluasnya pengaruh Kesultanan Cirebon dan Demak. Kedua kerajaan tersebut memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, terutama melalui jalur perdagangan dan dakwah oleh para wali. Selain berdagang para saudagar Muslim juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat yang mereka datangi. Hingga di abad ke-16 mereka mulai dapat menyebarkan pengaruhnya hingga ke pelosok, termasuk wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Sukadana. Saat itu wilayah Sukadana masih menganut agama *Sanghyang* dan Hindu/Buddha (Radea & Fauzi, 2023) Setelah berkembangnya agama Islam di Sukadana akhirnya meninggalkan berbagai tinggalan budaya. Mulai dari tinggalan tradisi, adat istiadat, seni dan tinggalan arkeologis. Tinggalan-tinggalan arkeologis di Sukadana yang berasal dari masa perkembangan agama Islam tersebar di berbagai wilayah. Jenis peninggalan juga sangat kompleks seperti struktur, benda dan naskah kuno. Peninggalan-peninggalan tersebut ada yang berada di tangan masyarakat dan ada pula yang dipegang oleh suatu komunitas. Adapun tinggalan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Makam

Makam adalah tempat disemayamkannya jenazah orang yang sudah meninggal. Ada empat unsur yang menjadi aspek pengamatan dalam penelitian makam yaitu bahan, bentuk, ragam hias dan tata letak (Atmojo, 2012, p. 3). Sebelum adanya agama Islam jenazah biasanya dikremasi lalu dilarung ke danau atau sungai. Makam orang yang berstatus tinggi baik itu dalam bidang agama, jabatan atau yang dituakan akan diletakkan pada posisi puncak bukit (*pasir*) karena masih adanya faham dari era megalitik yaitu karena letak puncak dipercaya lebih dekat dengan alam kahyangan/akhirat. Itulah sebabnya kebanyakan makam tokoh penyebar agama Islam di Sukadana juga banyak terdapat di puncak sebuah *pasir* (Priyono, 2013). Bentuk makam juga kebanyakan berukuran besar (lebih dari 2 x 2 m) dengan susunan batu silang atau membentuk pola huruf "X" ditengahnya yang bersatu dengan batu nisan (Gambar 2). Pandu Radea berpendapat jika tipologi (bentuk) makam ini lazim digunakan pada masa berkembangnya Tarekat Syatariyah pada abad ke 17 M dengan tokoh terkemuka di Tatar Galuh saat itu adalah Kyai Bagus Satariyah, Kyai Bagus Santri, Syekh Abdul Wajah dan ulama terkenal di Tatar Sunda adalah Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan (Dastim et al., 2021, p. 3). Pada beberapa makam tokoh ulama dengan tipologi berbentuk "X" juga terdapat nisan dengan tulisan beraksara arab dan berbahasa Sunda. Ini menjadi bukti sudah melekatnya unsur Islam dalam kebudayaan di Sukadana.



Gambar 2. Tipologi makam *Papat Kalima Pancer* (kiri) pada makam Kyai Tanjung Krawang dan posisi makam yang berada pada puncak sebuah bukit (kanan) pada makam Dalem Lenggana (Sumber: Dokumen Tim Penggiat Sejarah Sukadana, 2022)

Papat Kalimat Pancer pada gambar di atas merupakan susunan empat batu yang melambangkan empat arah mata angin utama, yaitu utara, selatan, timur, dan barat, yang masing-masing melambangkan konsep dalam kepercayaan lokal. Pusat dari susunan ini, yang disebut "*pancer*," merupakan titik pusat atau inti yang melambangkan keseimbangan dan kekuatan spiritual.

Ketika Islam masuk ke Sukadana pada abad ke-15, konsep-konsep spiritual seperti *Papat Kalimat Pancer* mengalami akulturasi atau penyesuaian dengan ajaran Islam. Masyarakat Sukadana, yang sebelumnya berpegang pada kepercayaan lokal, mulai memeluk Islam tetapi tetap mempertahankan beberapa elemen tradisi mereka, seperti kosmologi dan ritual penghormatan terhadap leluhur. Pusat (*pancer*) dalam *Papat Kalimat Pancer* dapat dianalogikan dengan Allah SWT sebagai pusat segala sesuatu, yang menjaga keseimbangan di alam semesta. Penjuru-penjuru mata angin (*papat*) dapat dimaknai sebagai aspek-aspek kehidupan manusia yang harus dijaga dalam kerangka hukum-hukum Allah (Skober, 2013). Dengan cara ini, masyarakat Sukadana dapat menerima Islam tanpa harus meninggalkan sepenuhnya tradisi kosmologi mereka.

b) Naskah

Pada awal masuknya Agama Islam, naskah-naskah yang ditulis seringkali berbentuk hikayat, babad, atau catatan lisan yang kemudian dituliskan dalam bentuk aksara Jawa Kuno atau aksara Arab Pegon (tulisan Arab yang digunakan untuk bahasa Jawa dan Sunda). Naskah-naskah ini umumnya berisi tentang perkembangan Islam, silsilah raja atau tokoh penting yang berperan dalam proses Islamisasi, serta kisah-kisah para wali yang membawa ajaran Islam ke daerah tersebut.

Sebelum masuknya Agama Islam kehidupan masyarakat Sukadana banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal, masuknya Islam menandai perubahan besar dalam tatanan sosial dan keagamaan masyarakat. Proses ini biasanya dicatat dalam naskah-naskah atau kronik lokal, yang juga menggambarkan peran tokoh-tokoh agama dan raja-raja lokal

yang memeluk Islam. Wilayah Ciamis pada abad ke-15 berada di bawah pengaruh Kerajaan Galuh, yang memiliki hubungan kuat dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Barat, termasuk Cirebon dan Demak. Islamisasi di wilayah ini kemungkinan besar juga melibatkan peran Galuh dalam menerima dan menyebarkan agama baru ini di kalangan bangsawan dan masyarakat umum.

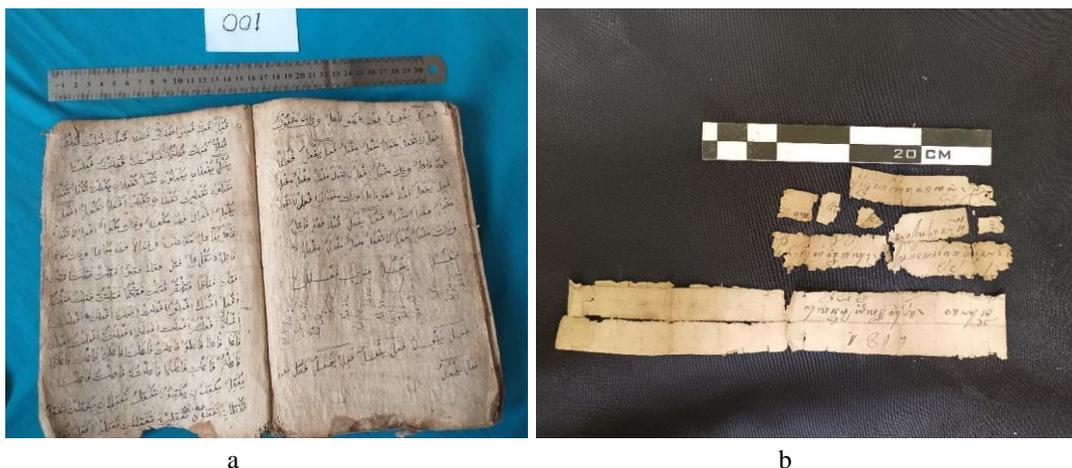
Terdapat sebuah naskah yang menandakan masuknya ajaran Islam di wilayah Sukadana. Naskah ini sudah berada di suatu keluarga di Desa Margaharja yang dipegang secara turun temurun (Gambar 3 a). Namun, naskah ini menjadi tidak terurus dan diserahkan ke Kantor Desa Margaharja. Sekarang naskah berada di Komunitas Dalem Nata dan disimpan pada sebuah peti. Naskah berukuran 24 cm x 16,5 cm dengan tebal 1,3 cm yang terdiri dari 198 halaman dengan media tulis berupa kertas *saeh*. Isi naskah berupa tulisan aksara arab dengan bahasa arab berisi ilmu sorof, nahwu, dan beberapa rajah. Naskah sudah didigitalisasi pada tahun 2017 namun belum ditransliterasi. Gunari⁵ berpendapat jika naskah ini kemungkinan ditulis pada abad ke-18 M atau diantara rentang tahun 1700 – 1800 M. Yuda⁶ berpendapat jika naskah ini berisi berbagai disiplin ilmu seperti *nahwu*, *sorof*, *jurumiyah*, akidah akhlak, dan fiqih. Jadi, dapat disimpulkan jika naskah ini adalah buku catatan santri saat belajar di pesantren. Santri itu menulis apa yang dituturkan oleh gurunya, makanya ada beberapa kalimat yang loncat-loncat kemungkinan dulu ia ketinggalan dalam menulis apa yang dituturkan gurunya.

Selain naskah catatan santri di Desa Margaharja juga terdapat fragmen naskah di Dusun Sukarasa Desa Salakaria dengan kondisi yang sudah hampir hancur. Naskah tersebut terdiri dari 4 serpihan kertas daluwang dengan tulisan beraksara cacarakan yang isinya sudah diterjemahkan oleh Tarka Sutaraharja⁷, adapun arti dari tulisannya adalah “ini adalah peninggalan Ki Pranamanggala dari daerah (tidak terbaca), bulan Jumadil Akhir taun be 1809”. Jika diamati naskah tersebut berisikan memo dengan titi mangsa (penanggalan surat) dengan menggunakan penanggalan Jawa yaitu tanggal “*Bulan Jumadil Akhir Tahun be 1809*” Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut sistem pemerintahan Kerajaan Mataram sudah benar-benar dianut di Galuh sehingga penanggalan yang digunakan adalah penanggalan Jawa yang di dalamnya adalah akulturasi dengan penanggalan Islam (Gambar 3 b).

⁵ Gunari Putra Erisman, M. Hum. 34 Tahun. Filolog dari Rumah Naskah Nusantara. Wawancara tanggal 22 Januari 2023

⁶ Yuda. Ulama Desa Margaharja dan Ketua Paguyuban Dalem Nata Desa Margaharja. Wawancara tanggal 23 Januari 2023

⁷ Tarka Sutaraharja (Alm). Filolog & Praktisi Sejarah dari Indramayu. Wawancara tanggal 18 Nopember 2018



Gambar 3. Naskah Catatan Santri (kiri) dan Fragmen Naskah Sukarasa (kanan)
(Sumber: Dokumen Tim Pengingat Sejarah Sukadana, 2022)

Naskah catatan santri ditulis dengan tangan dalam aksara Arab Pegon, yang sering digunakan dalam pengajaran agama Islam di pesantren-pesantren tradisional di Jawa, termasuk di Sukadana. Naskah catatan santri biasanya berisi ajaran agama Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf, dan berbagai pengetahuan keagamaan lainnya yang diajarkan oleh para kiai kepada para santri. Pada masyarakat Sukadana, seperti halnya di banyak daerah lain di Jawa, pesantren merupakan pusat pendidikan dan penyebaran ajaran agama Islam. Naskah-naskah seperti ini berperan penting sebagai media pembelajaran dan pencatatan ajaran yang disampaikan secara lisan oleh para guru atau kiai. Penggunaan aksara Arab Pegon juga merupakan cerminan dari akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal di Nusantara, yang memungkinkan para santri untuk mencatat ajaran agama menggunakan bahasa Jawa atau bahasa lokal lainnya dengan aksara Arab (Rohman et al., 2022).

Naskah Sukarasa pada masyarakat Sukadana, seperti halnya dalam konteks budaya Jawa lainnya, merupakan bagian dari karya sastra atau teks yang mengandung ajaran moral, spiritual, atau falsafah hidup. Dalam hal ini, istilah "Sukarasa" merujuk karakter wilayah yang bisa diartikan sebagai “menjiwai dengan sungguh-sungguh”, lalu ada Pranamanggala yang merujuk pada karakter dan jabatan tokoh yaitu “manggala” yang berarti perang. Kemungkinan besar Pranamanggala adalah seorang prajurit atau tokoh keamanan, Hal-hal ini menjadi konsep yang memiliki nilai filosofis mendalam bagi masyarakat setempat. Dalam berbagai tradisi di Jawa, naskah-naskah kuno seperti ini sering ditulis dalam bentuk tembang atau prosa, berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Naskah semacam ini sering digunakan sebagai panduan kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, serta menyampaikan kebijaksanaan yang diwariskan oleh leluhur. Pada masyarakat Sukadana, naskah-naskah seperti Naskah Sukarasa berfungsi sebagai salah satu media untuk mempertahankan tradisi lisan maupun tertulis, yang mencerminkan pandangan dunia lokal dan cara masyarakat dalam memahami kehidupan (Saraswati, 2017).

3. Kaitan Tinggalan Arkeologis dengan Penyebaran Islam

Semua tinggalan fitur makam yang dipercaya sebagai tokoh penyebar agama Islam berorientasi utara-selatan walaupun tidak tepat dan akurat. Hampir semua bentuk makam persegi panjang, hanya sebagian kecil yang makam tanpa jirat atau hanya ada dua nisan saja. Posisi makam berada di puncak gunung sebagai wujud penghormatan kepada statusnya selaku tokoh besar saat itu. Ada pula yang di pinggir sungai sebagai simbol ulama di suatu pemukiman. Dari setiap makam rata-rata memiliki batu nisan yang dianggap menjadi ciri makam Islam. Batu nisan tersebut ada yang batu alam seutuhnya yang ditancapkan langsung di dalam jirat, adapula yang diukir dulu. Bentuk batu nisan kebanyakan berbentuk nisan tipe Demak-Troloyo dengan *medalion* (lingkaran) ditengahnya. Jika ditinjau dari morfologi fitur makam para tokoh yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam sebagaimana dipaparkan sebelumnya, kebanyakan berbentuk *papat kalima pancer*, nisan tipe Demak-Troloyo, dan berorientasi utara-selatan (menghadap ke kiblat) mengindikasikan makam yang berlatar agama Islam. Lalu, didukung dengan tradisi lisan yang menyebar di masyarakat mengenai latar cerita tokoh-tokoh para penyebar agama Islam bergelar “Kyai” yang menjadi ciri ia dulunya adalah seorang ulama (Dhofier, 1982) sehingga membuat mereka menghormati tokoh tersebut. Masyarakat rutin melaksanakan ritus di area makam, adapun situs yang dilaksanakan diantaranya *Mupunjung*, *Merlawu*, *Nyekar* dan ziarah kubur. Jadwal pelaksanaannya mengacu pada kalender Islam, seperti di bulan Mulud (Rabi’ul Awwal), Muharam, Ruwah (Sya’ban) yang merupakan bulan-bulan utama dalam agama Islam (Al-Qadiri, 2009).

Masuknya agama Islam ke wilayah Sukadana tidak menghilangkan secara total tradisi/ajaran Pra-Islam. Banyak tradisi Pra-Islam yang masih dijalankan walaupun Islam sudah berkembang, salah satunya yaitu terdapat *batu pangkon* yang sudah ada sejak era megalitik, Hindu-Buddha hingga sesudah Islam berkembang. Bedanya pada saat ini prosesi pengangkatan batu pangkon diawali dengan *tawasulan* dulu di makam “keramat” suatu tokoh, setelah selesai berdoa siapa pun yang berkeinginan bisa mencoba batu pangkon, dengan mengucap do’a-do’a Islami lalu menyebutkan keinginannya di hati, lalu dengan mengucap *basmalah* ia mengangkat batu tersebut. Menurut kuncen jika batu terangkat dengan mudah maka tujuannya akan mudah dicapai, namun sebaliknya jika berat saat mengangkatnya maka ia harus berikhtiar lagi untuk menggapai tujuannya.

Tinggalan berupa naskah kuno beraksara arab dengan kertas saeh atau daluwang menjadi salah satu bukti adanya aktivitas agama Islam yang berkembang di Sukadana pada zaman dulu. Naskah itu adalah catatan santri setiap belajar, inilah bukti adanya kegiatan pengajaran agama Islam dalam pesantren di Bangkelung atau Margaharja, Sukadana sekarang. Materi yang dicatat dalam naskah tersebut berisi *Ilmu Nahwu*, *Ilmu ‘Alat*, *Ilmu Shorof*, dan lain-lain. Naskah ini ditemukan di Desa Margaharja yang merupakan eks Desa Bangkelung dengan tokoh sentralnya Dalem Lenggana, ia tercantum dalam Naskah Sukawening Garut dan catatan K.F. Holle (1829-1896). Dalem Lenggana berkiprah di era Amangkurat I yang sebelumnya sudah menjadi ulama setempat. Jadi bisa dikatakan bahwa agama Islam di Desa Bangkelung sudah kuat.

4. Karakter Sosial Masyarakat

Hingga saat ini wilayah eks Desa Bangkelung terkenal dengan potensi agamanya, banyak terdapat pesantren di wilayah ini. Terdapat sekitar lebih dari 10 pesantren dan beberapa diantaranya ada yang merangkap dengan sekolah. Kuatnya agama Islam menyebabkan semakin terkikisnya tradisi-tradisi dari masa lalu. Jarang sekali ditemukan kegiatan ritus-ritus tinggalan baik dari budaya pra-Islam maupun dari masa transisi Islam yang dijalankan seperti *nyekar*, *mupunjung*, *merlawu*, *hajat bumi*, *nyuguh*, *jaman pusaka* dan lain-lain. Di satu sisi makam-makam tokoh Islam sangat ramai diziarahi baik oleh masyarakat sekitar maupun tamu dari luar daerah.

Pada abad ke-17 M, masa Dalem Lenggana sebanyak 300 (tiga ratus) penempa besi dari Kesultanan Mataram yang berasal dari Blambangan diikutsertakan dengan Dalem tinggal di Bangkelung (Holle, 1869), kemungkinan besar tempat mereka tinggal sekarang dikenal dengan Cijawa. Para pendatang ini langsung berbaur dengan masyarakat sekitar dan memperkuat agama Islam di Bangkelung. Terdapat faktor lain kenapa agama Islam disini begitu kuat, yaitu adanya para pekerja perkebunan yang didatangkan ke Bangkelung pada masa kolonial. Para pekerja diberi fasilitas *bedeng* (mess) untuk tempat tinggal namun tidak jarang juga yang menikah dengan warga lokal lalu memiliki keturunan, bahkan diantara mereka ada yang pindah domisili sekeluarga ke Bangkelung. Para pekerja juga banyak yang ahli agama sehingga disamping bekerja sebagai karyawan perkebunan mereka juga menyiarkan agama Islam. Ditambah mereka yang berketurunan disana akan semakin menambah pesatnya perkembangan agama Islam dan itu terjadi terus menerus.

Uniknya perbedaan karakter sosial masyarakat antara yang kental dengan agama dan masyarakat yang kental dengan budaya dapat terlihat jelas. Perbedaan tersebut seolah-olah terpisah oleh jalan raya yaitu Jalan Gardu-Cisaga yang membentang sepanjang 15 km dari barat ke timur. Sebelah utara jalan yaitu Desa Margajaya, Desa Margaharja dan sebagian Desa Bunter memiliki karakter sosial masyarakat yang kental dengan agama sedangkan di sebelah selatan jalan yaitu Desa Sukadana, Desa Salakaria, Desa Bunter, dan Desa Ciparigi memiliki karakter sosial masyarakat yang kental dengan budaya.

SIMPULAN

Penyebaran agama Islam di wilayah Kecamatan Sukadana dilakukan secara halus dan tidak menghilangkan tradisi-tradisi dari agama sebelumnya. Justru tradisi lokal menjadi jalan syiar Islam agar mudah diterima di masyarakat Sukadana saat itu. Proses islamisasi dilakukan bertahap mulai dari masa klasik pada abad ke-16 M, 17 M dan pada masa kolonial. Pada masa klasik (abad ke-16-17 M) proses islamisasi dilakukan secara halus dan sedikit demi sedikit sehingga melahirkan karakter masyarakat Islam yang fleksibel, toleran dan masih menjalankan tradisi pra-Islam dengan penyesuaian dengan wilayah meliputi sebelah selatan Jln. Gardu-Cisaga. Sedangkan di masa kolonial proses islamisasi dilakukan secara masif dan serentak sehingga melahirkan karakter masyarakat

Islam yang lebih kuat dan totalitas. Mereka terkesan sentimen terhadap tradisi-tradisi nenek moyang dulu. Masyarakat ini meliputi wilayah utara Jln. Gardu-Cisaga. Di Kecamatan Sukadana tidak banyak ditemukan bukti kegiatan pesantren pada masa klasik seperti naskah kuno, walaupun dalam tradisi lisan begitu banyak diceritakan adanya pesantren-pesantren klasik di Sukadana. Kemungkinan besar proses transfer ilmu dilakukan secara sorogan di rumah ulama atau dalam pengajian di masjid-masjid kampung. Dari 45 tokoh yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam hanya Dalem Lenggana dan Mbah Gede yang tercatat dalam arsip sejarah Islam pertama masuk ke wilayah Kecamatan Sukadana pada abad ke-16 atau sekitar tahun 1500-1600 Masehi dari Mataram dan namun tidak berfokus dalam syiar Islam melainkan dalam rangka invasi. Islam baru disebarkan secara serius pada abad ke-17 M oleh ulama dari Cirebon dengan *tarekat satarriyah*-nya. Hal tersebut dapat terlihat dari makam-makam para tokoh ulama tersebut.

Penelitian dalam artikel ini hanyalah membahas secara garis besar pola dan awal mula penyebaran agama Islam di Kecamatan Sukadana. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengetahui secara akurat kapan dan bagaimana proses penyebaran agama Islam di Sukadana dengan sumber-sumber yang lebih banyak dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, A. R. (2022). *Citraloka Sukadana : Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana*. Rumah Cemerlang Indonesia.
- Al-Qadiri, F. I. S. (2009). *Keistimewaan dan Keutamaan Bulan-Bulan Dalam Islam*. Surya Media.
- Atmojo, B. S. W. (2012). Tinggalan Arkeologi Islam Sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan. *Naditira Widya, Vol. 6*(No. 2), 94–105.
- Boedi, O. B. (2021). Pemilihan Lokasi Pusat-Pusat Pemerintahan di Kabupaten Ciamis Pada Abad XVI -XIX. *Panalungtik, 4*(2), 153–170. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i2.66>
- Dahlan, S. (1979). Riwayat Berdiri Desa Parigi Kecamatan Cisaga. In Dahlan (Ed.), *Profil Desa Parigi* (1st ed., p. 3). Pemerintah Desa Parigi.
- Dastim, Ubaidillah, & Wahidin, K. (2021). Fenomenologi Pengikut Tarekat Syatariyah di Keraton Kacirebonan Cirebon. *Neliti, 1*, 424–428. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/572/640>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Fauzi, A. R. (2024a). *Babad Bunter: Genealogi dan Kronologi Sebuah Desa di Tatar Galuh*. Perpusnas Press.
- Fauzi, A. R. (2024b). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Ritus Hajat Bumi Dan Merlawu Di Kecamatan Sukadana. *Jurnal Intisabi, 1*(2), 62–76. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.7>
- Fauzi, A. R. (2024c). Peran Ki Gedeng Utama di Bangkelung Galuh (Analisis Nilai Teladan Kepemimpinan). *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN, 1*(2), 213–225. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1555%0Ahttps://www.riset->

- iaid.net/index.php/jsim/article/download/1555/884
- Fauzi, A. R., & Aditya, I. R. (2023). *Kajian Naskah Carita Desa Bunter: Awal Berdiri Desa Bunter* (1st ed.). Rumah Cemerlang Indonesia.
- Fauzi, A. R., & Sofiani, Y. (2023). Tinggalan Arkeologis Situs Cariu Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 289. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12636>
- Fauzi, A. R., & Wahyunita, R. (2023). Peran Dalem Lenggana Bangkelung Bagi Kesultanan Mataram: Kajian Naskah Kuno dan Tradisi Lisan. *Panalungtik*, 5(1), 1–20.
- Fauzi, A. R., Wahyunita, R., Nurholis, E., Budaya, P., & Ciamis, K. (2024). *Nilai-Nilai Karakter Tradisi Merlawu Situs Ciluncat pada Masyarakat Desa Ciparigi Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis*. 11(September).
- Holle, K. F. (1869). Geschiedenis Der Preanger-Regentschappen (Sejarah Kabupaten di Priangan). In *Tijdschrift Voor Indische Taal Land En Volkenkunde, Bataviach Genootschap en Wetenschappen vijfde derie deel viii* (pp. 317–368). Lange & Co.
- Muhsin, M. (2010). Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat. In *Universitas Padjajaran*. Universitas Padjadjaran.
- Prijono, S. (2013). Persebaran Situs-situs Bercorak Tradisi Megalitik di Kecamatan Sukadana: Suatu Strategi Adaptasi terhadap Lingkungan. In *Purbawidya* (Vol. 2, Issue 2, pp. 218–232).
- Purwanto, W. T., & Dkk. (2020). *Kecamatan Sukadana Dalam Angka 2020*.
- Radea, P. (2018). *Arsip Sejarah Galuh Kertabumi* (1st ed.). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis.
- Radea, P., & Fauzi, A. R. (2023). *Jejak Budaya Sukadana - Arsip Statis Kartografi* (1st ed.). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis.
- Ratih, D. (2017). Kadipaten Ciancang Dalam Perspektif Lokal. *Jurnal Artefak*, 4(1), 1–14. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/572/640>
- Rohman, M. A., Izati, N., & Khosim, A. (2022). Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(1).
- Saraswati, U. (2017). Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Sejarah. *Artikel Dosen UPI*. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah/>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah* (Nursam (ed.)). Ombak.
- Skober, T. (2013). *Manuwara: Ibu Budaya Jawa-Sunda (Buku Pertama Trilogi Cerbon Pegot)* (1st ed.). Bumen Pustaka Emas.
- Sofiani, Y. (2012). *Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh : R.A.A. Kusumadiningrat & R.A.A. Kusumasubrata* (1st ed.). Penerbit Ombak.
- Sukardja, D. (2001). *Naratas Sejarah Galuh-Ciamis* (1st ed.). Tidak diterbitkan.
- Sulistiono, B. (2005). Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara. *Seminar Lektur Sejarah*, 1–9. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34112>
- Supriatna, D., Kendar, & Bahari. (2018). *Sejarah Berdirinya Kecamatan Sukadana*.

Suryo, U. (2012). *Sejarah Desa Margajaya* (1st ed.). Tidak diterbitkan.

Wijayanto, M. H. (2022). Resolusi Konflik Antar-Agama Abrahamik di Dunia melalui Teks Serat Bab Agami Yahudi, Kristen, Saha Islam. *Santa Smrti: Menelisik Potensi Bahasa, Sastra, & Budaya Sebagai Resolusi Konflik, 1*, 199–200.

